JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KOSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jpbk
Vol. 00 No. 00 Tahun 0000
e-ISSN: XXXXXXXXX
p-ISSN: XXXXXXXXX

Development of Service Modules Guidance and Counseling in the Field Social Based on Wasaka Values at Banjarmasin State Senior High School 6

Holly Grace Wineini
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Lambung Mangkurat
Kalimantan Selatan
Indonesia
grcholly@gmail.com

ABSTRACT

Research this aiming for produce a module service guidance and counseling are beneficial for made into guidelines or guide in implementation service guidance and counseling for participants students of Banjarmasin State High School 6, so service to be directional and the expected goals achieved . Research this use approach quantitative and qualitative and type research used in research this is development (*Research and Development).* The conclusion of this study is that in the stages of module and implementation development module service Guidance and Counseling in the Field Social based on *Wasaka* Value in Banjarmasin State High School 6 walk with effective and participants student understand about material module l service guidance and counseling field social based value *wasaka* .

Keywords: Module, Service Guidance and Counseling , Wasaka Value

DOI: XXXXXXXXX

JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KOSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jpbk
Vol. 00 No. 00 Tahun 0000
e-ISSN: XXXXXXXXX
p-ISSN: XXXXXXXXX

PENGEMBANGAN MODUL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA BIDANG SOSIAL BERBASIS NILAI *WASAKA* DI SMA NEGERI 6 BANJARMASIN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah modul layanan bimbingan dan konseling yang bermanfaat untuk dijadikan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik SMA Negeri 6 Banjarmasin, sehingga layanan menjadi terarah dan tujuan yang diharapkan tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengembangan (*Research and Development).* Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada tahap-tahap pengembangan modul dan pelaksanaan pengembangan modul layanan Bimbingan dan Konseling pada Bidang Sosial berbasis Nilai *Wasaka* di SMA Negeri 6 Banjarmasin berjalan dengan efektif dan peserta didik memahami tentang materi modul layanan bimbingan dan konseling bidang sosial berbasis nilai *wasaka.*

Kata Kunci: Modul , Layanan Bimbingan dan Konseling, Nilai Wasaka

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, nilai-nilai kebudayaan Indonesia mulai mengalami penurunan. Pemuda dan Pemudi yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini dikhawatirkan tidak dapat menjungjung tinggi nilai kebudayaan lokal. Peristiwa ini terlihat karena pemuda dan pemudi sekarang tidak berada pada jalurnya dan lebih suka menuruti gaya hidup budaya barat. Ini artinya apabila hilangnya budaya lokal Indonesia akan mengakibatkan kehilangan ciri khas dan identitas sendiri.

Mengenai lantaran hilangnya budaya lokal dikarenakan rendahnya pemahaman dan pengetahuan tentang budaya lokal Indonesia akan memberikan dampak pada perubahan terhadap nilai-nilai kedaerahan. Untuk mengatasi hal ini masyarakat dihimbau mampu mempertahankan suatu nilai-nilai kebudayaan lokal agar senantiasa selalu mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tersebut (Usman, 1998:5).

Daerah provinsi Kalimantan Selatan, dimana Banjarmasin memiliki suku yang disebut dengan suku Banjar. Suku Banjar memiliki nilai kebudayaan lokal tersendiri yang menjadi pegangan masyarakat suku Banjar. Kota Banjarmasin memiliki semboyan yaitu "*haram manyarah, waja sampai kaputing*" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, Pantang Menyerah hingga Titik Darah Penghabisan (Syahruddin,2015:5). Ungkapan nilai budaya Banjar yang mengungkapkan *"haram manyarah waja sampai kaputing"* atau disingkat

DOI: XXXXXXXXX

wasaka, adalah semboyan yang menggambarkan rakyat Banjar gigih bekerja, melakukan sesuatunya dengan tulus, dan tidak mudah menyerah . Adapun nilai yang terdapat dalam Wasaka itu sendiri adalah: 1) Religius; 2) Ikhlas; 3) Kerja Keras, 4) Tangguh, 5) Jujur (transparan), 6) Tekun, 7) Cerdas, 8) Peduli, 9) Tanggung Jawab (Konsekuen), 10) Disiplin, 11) Mandiri, 12) Semangat Kebangsaan, 13) Cinta Tanah Air (Sarbaini, 2012: 20-21).

Tidak banyak para pemuda dan pemudi yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang semboyan dan nilai *wasaka.* Sehingga rendahnya akan pengetahuan nilai kebudayaan lokal ini juga dikhawatirkan akan menghilangkan jati diri para pemuda dan pemudi masyarakat suku Banjar. Sejatinya pemahaman dan pengetahuan dari nilai kebudayaan lokal itu sebenarnya dapat diajarkan dari di rumah, di sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan dan Konseling memiliki kedudukan sangat penting di sekolah. Karena bimbingan dan konseling memiliki peran untuk memberikan suatu layanan kepada siswa agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dan terarah. Bimbingan dan konseling juga berupaya untuk membantu individu untuk menjaga makna nilai sebagai suatu alas dan peningkatan kualitas diri.

Pada pengkajian utama peneliti di salah satu Sekolah Menengah Atas di Banjarmasin yaitu adalah SMA Negeri 6 Banjarmasin. Ketika kegiatan Jum'at bersih berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa peserta didik yang berada di lingkungan sekolah. Saya mendapati dua peserta didik sedang melaksanakan kegiatan Jum'at bersih yaitu dengan cara membersihkan kelas dan membuang daun mati di sekitar kelas. Saya melihat beberapa sejumlah peserta didik hanya berdiam diri saja menonton temannya yang sedang melakukan bersih-bersih. Sebagian siswa nampak asyik berbicara tanpa memperdulikan temannya yang sedang bersih-bersih. Pada aktivitas tersebut terlihat kurangnya partisipasi dan sikap tak acuh kepada teman sebaya. Di mana nilai kerjasama dan peduli ini terdapat di dalam nilai-nilai *wasaka*. Menurut Rachman & Setiawan (2017) budaya gotong royong sebagai salah satu ciri demarkasi dalam masyarakat suku Banjar, dimana dikenal dengan satu ungkapan gawi sabumi sampai menuntung (melakukan sesuatu sampai selesai) dan kayuh baimbai (bekerja bersama) itu artinya kita melakukan sesuatu Bersama dan sampai selesai.

Peneliti mengunjungi SMA Negeri 12 Banjarmasin dan berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut yang juga selaku ketua Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling wilayah kota Banjarmasin. Pada kesempatan itu, dipaparkan pendapatnya bahwa

DOI: XXXXXXXXX

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling saat ini telah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk pendidikan karakter dan mengenai penerapan nilai-nilai *wasaka* itu sesungguhnya telah mencakup secara keseluruhan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu contohnya seperti pada kegiatan dihari jumat, SMA Negeri 12 menyelenggarakan agenda Jum'at Bersih dengan maksud memupuk kerjasama dan kepedulian terhadap lingkungan sekelilingnya. Sejatinya sadar atau tidak, nilai-nilai *wasaka* itu telah termuat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan persoalan di atas perlu dikembangkan modul bimbingan dan konseling dalam menerapkan nilai *wasaka* pada bidang sosial untuk pelaksanaan pelayanaan bimbingan dan konseling bagi para siswa sekolah menengah di kota Banjarmasin dengan sebuah modul. Modul adalah suatu produk yang programnya telah direncanakan, dirancang sesuai dengan kebutuhan guna membantu mencapai tujuan suatu pelatihan. Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, peneliti memiliki maksud hendak memproduksi sebuah produk yaitu modul yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling dalam bidang sosial berbasis nilai *wasaka* dengan harapan dapat membantu guru bimbingan dan konseling mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri di kota Banjarmasin. Agar para generasi-generasi penerus bangsa ini tidak melupakan nilai-nilai kebudayaan yang mereka miliki dan memahami betul maksud dan tujuan dari nilai-nilai kearifan lokal termasuk nilai *wasaka* bagi peserta didik tingkat sekolah menengah ke atas di kota Banjarmasin.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalampenelitian ini yaitu untuk men getahui gambaran tahap-tahap pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling pada bidang sosial berbasis nilai *wasaka* dan mengetahui pelaksanaan modul layanan bimbingan dan konseling pada bidang sosial berbasis nilai *wasaka* di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan (*research and development*)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Banjarmasin adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan September 2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Coba Modul Layanan BK Bidang Sosial
   1. Hasil Uji Coba Ahli atau Pakar

DOI: XXXXXXXXX

Penilaian pada aspek kegunaan diperoleh hasil skor sebesar 85 dengan nilai median (60) berdasarkan kegunaan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para ahli dinilai sangat berguna. Hal ini juga didukung dari hasil uji ICC oleh dua orang ahli yang menunjukkan kesepakatan antar ahli (*average measure*) sebesar 0, 748 dan untuk satu ahli konsistensinya 0, 597 (*single measures*) sehingga reliabilitas kesepakatan ahli dapat diterima tentang kegunaan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka.*

Penilaian terhadap aspek kelayakan diperoleh skor sebesar 21 nilai median (20) dengan demikian berdasarkan kelayakan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para ahli dinilai layak. Hal ini didukung dari hasil uji ICC yang men unjukkan kesepakatan antar ahli (*average measure*) sebesar 0, 727 dan untuk satu ahli konsistensinya 0, 571 (*single measures*) sehingga reliabilitas kesepakatan ahli dapat diterima tentang kelayakan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka.*

Penilaian pada aspek ketepatan diperoleh hasil skor sebesar 113 nilai median (85) dengan demikian ketepatan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para ahli dinilai tepat. Hal ini didukung dari hasil uji ICC oleh dua orang ahli yang menunjukkan kesepakatan antar ahli (*average measure*) sebesar 0, 752 dan untuk satu ahli konsistensinya 0,603 (*single measures*) sehingga reliabilitas kesepakatan ahli dapat diterima mengenai ketepatan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka.*

Data kualitatif diperoleh melalui isian instrumen angket hasil diperoleh dari kedua ahli sebagai berikut:

a. Ahli 1

   Adapun saran dan masukan sebagai berikut:

   1) Soal latihan pengembangan 3 soal saja. Apa, sebutkan, berikan contoh.
   2) Sajian materi bervariasi, tayangan video, cerita, PPT.
   3) Kejelasan hubungan antar aspek pengembangan dengan nilai-nilai *wasaka* dimunculkan lagi.
   4) Indikator keberhasilan dibuat perpoint.
   5) Sajian materi RPL dalam bentuk PPT (*handout* dan diolah dalam uraian).

b. Ahli 2

   Adapun saran dan masukan ahli 2 sebagai berikut:

   1) Sebaiknya kegunaan modul ini tidak hanya praktis saja tetapi teoritis juga.

DOI: XXXXXXXXX

2) Buatlah pernyataan sesuai dengan tujuan angket dibuat.
3) Dalam setiap pemberian layanan diusahakan ada praktik.

2. Hasil Uji Guru BK

Penilaian aspek kegunaan diperoleh hasil skor sebesar 94 di atas nilai median (70). Hasiluji kappa untuk kegunaan diperoleh koefisien sebesar 0,689 dengan demikian modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para guru BK dinilai berguna.

Penilaian aspek kelayakan diperoleh hasil skor sebesar 29 di atas nilai median (25). Hasil uji kappa untuk kelayakan diperoleh koefisien 0,583 maka dari itu, berdasarkan kelayakan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para guru BK dinilai layak.

Penilaian aspek ketepatan diperoleh data hasil skor sebesar 63 di atas nilai median (45). Hasil uji kappa untuk ketepatan diperoleh koefisien sebesar 0,780 dengan demikian bahwa ketepatan modul layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka* menurut para guru BK dinilai tepat.

Berdasarkan hasil uji kegunaan, kelayakan dan ketepatan modul oleh guru BK diatas memperoleh nilai koefisien > 0,4 maka modul dinyatakan berguna, layak dan tepat untuk digunakan.

Data kualitatif diperoleh melalui isian instrumen angket terbuka. Hasil yang dipe roleh dari kedua guru BK sebagai berikut:

a. Guru BK 1

Adapun saran dan masukan Guru BK sebagai berikut:

1) Sajian materi di modul hendaknya bervariasi dengan menambahkan games dan video.
2) Tambahkan gambar pada modul agar terlihat lebih menarik.
3) Perbaikan kata yang salah ketik atau *typo* pada materi modul.

b. Guru BK 2

Adapun saran dan masukan guru BK 2 sebagai berikut:

1) Sebaiknya pada RPL tidak perlu adanya tanda tangan dari Kepala Sekolah.
2) Adanya perbaikan nama kelas pada RPL.

3. Hasil Uji Peserta Didik

a. Aspek Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

Tabel 1.1

DOI: XXXXXXXXX

Hasil Perhitungan Mean Aspek Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

PAIRED SAMPLES STATISTIC

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	32.40	35	7.712	1.304
Post Test	40.97	35	4.668	789

Tabel 1.2
Hasil Uji-T Aspek Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
PAIRED SAMPLES TEST

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test-Post Test	-5.073	34	.000

Berdasarkan hasil uji –t bepasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 atau H_o ditolak (Kadir, 2016:306) sehingga aspek kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik pada saat *post test*, dimana pada tabel *Paired Samples Statistics* terlihat aspek kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik pada saat sebelum diberikan layanan (mean= 32,40) dan setelah diberikan layanan aspek kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik (mean= 40, 97).

b. Aspek Kesadaran Gender

Tabel 1.3

Hasil Perhitungan Mean Aspek Kesadaran Gender
PAIRED SAMPLES STATISTIC

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	18.29	35	4.077	.689
Post Test	27.06	35	4.665	.789

Tabel 1.4
Hasil Uji-T Aspek Kesadaran Gender
PAIRED SAMPLES TEST

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test-Post Test	-6.525	34	.000

Berdasarkan hasil uji –t bepasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 atau H_o ditolak (Kadir, 2016:306) sehingga pada aspek kesadaran gender peserta didik terdapat perbedaan yang nyata antara hasil layanan BK pada saat *pre test* dan *post test*, dimana pada tabel *Paired Samples Statistics* terlihat aspek kesadaran gender peserta didik pada saat sebelum diberikan layanan (mean= 18.29) dan setelah diberikan layanan aspek kesadaran gender peserta didik (mean= 27.06). Maka demikian terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah diberikan layanan mengenai kesadaran gender kepada peserta didik.

DOI: XXXXXXXXX

c. Aspek Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Tabel 1.5
Hasil Perhitungan Mean Aspek Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
PAIRED SAMPLES STATISTICS

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	21.69	35	5.166	.873
Post Test	31.00	35	4.994	.844

Table 1.6
Hasil Uji- T Aspek Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
PAIRED SAMPLES TEST

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test-Post Test	-6.203	34	.000

Berdasarkan hasil uji –t bepasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 atau H_o ditolak (Kadir, 2016:306), sehingga terdapat perbedaan pada hasil layanan BK aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya pada saat *pre test* berbeda dengan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya pada saat *post test*, dimana pada tabel *Paired Samples Statistics* terlihat aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya pada saat sebelum diberikan layanan (mean= 21.69) dan setelah diberikan layanan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya (mean= 31.00). Maka demikian terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah diberikan layanan mengenai kematangan hubungan dengan teman sebaya kepada peserta didik

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 6 Banjarmasin dapat disimpulkan pada tahap-tahap pengembangan sebuah modul layanan Bimbingan dan Konseling pada Bidang Sosial Berbasis Nilai *Wasaka* di SMA Negeri 6 Banjarmasin telah sesuai dilaksanakan sesuai, dengan tahap-tahap pengembangan modul menurut Borg & Gall. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 6 Banjarmasin dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah diberikan layanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka*.

DOI: XXXXXXXXX

DAFTAR PUSTAKA

Kadir. (2016). *Statistika Terapan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rachman, Ali & Setiawan, Muhammad Andri. (2017). The Dynamics Of Banjarnese Cultural Mentality And The Dynamic Of Guidance And Counselling Servise Management. Prosiding dalam 1st International Conference on Educational Innovation, Surabaya, 14 Oktober. Dari http://proceeding.icei.conference.unesa.ac.id/index.php/icei2017/issue/view/1 [diakses pada tanggal 9 Desember 2018].

Sarbaini, *et.al.* (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.

Syaharuddin. (2015). *Transformasi Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan (Studi Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS)*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.

Usman, Gazali, dkk. (1998). *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Kalimantan Selatan.* Banjarmasin: Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai Budaya Daerah Kalsel Tahun 1998-1999.

DOI: XXXXXXXXX